

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada penggambaran kekerasan terhadap Etnis Tionghoa di film IP Man. Kekerasan merupakan salah satu tindakan yang sering dilakukan oleh manusia baik dari dulu sampai sekarang, bahkan masih banyak manusia yang sampai sekarang yang masih melakukan tindakan tersebut. kata – kata kekerasan ini juga sering dilakukan biasanya saat ingin melawan penjahat dan orang yang memiliki sikap dan perilakunya tidak baik dan juga yang suka membuat jengkel atau membuat orang merasa ketika mendengarnya tidak menyamakan perasaan kita masing - masing yang mengetahuinya. Dalam hal tersebut kekerasan ini juga menjadi patokan di mata masyarakat, yang dimana masyarakat zaman sekarang itu melakukan tindakan tersebut dilakukan dengan cara menggunakan tangan dan kaki, dan ada juga yang menggunakan senjata saat bertarung ataupun melawan. Selain itu ada juga kekerasan yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa sendiri yang biasanya tidak hanya dilakukan dengan cara menggunakan tangan dan kaki ataupun senjata, melainkan dengan cara menggunakan kekerasan psikis ataupun verbal.

Hasil kekerasan tersebut membuat kaum Etnis Tionghoa ini juga sering menjadi persoalan yang dilakukan oleh sesama budaya maupun dengan budaya lain yang melakukan tindakan tersebut, selain itu kekerasan yang dialaminya juga sering terjadi dikarenakan terutama orang - orang yang berbeda budaya yang sudah dilihat

dominan dan kuat untuk tidak mengizinkan wewenang budaya Etnis Tionghoa itu tidak dipatuhi sehingga kekerasan yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa tersebut juga bisa dialami oleh siapa saja dan juga terjadi terhadap orang dewasa maupun anak – anak, dan berbeda jenis kelamin baik laki – laki maupun perempuan (Sadewo & Kusuma, 2020, p. 1). Ada juga menurut Fakhri (1999, h.9) kekerasan sendiri merupakan serangan terhadap fisik ataupun dengan integritas mental psikologi seseorang yang dimana tindakan atau perbuatan tersebut itu ada hubungannya dengan kesehatan mental dalam tubuh manusia dan juga kekerasan tersebut juga memiliki arti sebagai sifat yang keras, paksaan, dan kekuatan (Sadewo & Kusuma, 2020, p. 1). Maka dari itu juga kekerasan tersebut yang dialami Etnis Tionghoa kebanyakan mayoritas menuju kekerasan fisik yang dimana berdasarkan di film IP Man kekerasan yang dialami Etnis Tionghoa fisik tidak hanya di bela diri melainkan juga kadang Kaum Etnis Barat (Amerika) tidak suka dengan tradisi atau budaya yang dimiliki oleh Kaum Etnis Tionghoa sendiri seperti kelebihan yang dimilikinya.

Bela Diri merupakan salah satu keberadaan yang dimana seni tersebut ini pada hakikatnya kekerasan fisik yang dialami oleh Kaum Etnis Tionghoa ini mayoritas terkena di dalam kekerasan fisik yang dimana kekerasan tersebut meliputi kekerasan dalam bela diri, kekerasan fisik ini juga merupakan salah satu kekerasan yang dimana kekerasan tersebut ini sering dialami saat orang orang bertarung saat melawan musuh atau penjahat melalui seluruh organ tubuh manusia. Selain itu di dalam kekerasan bela diri ini juga memiliki kelebihan saat digunakan dikarenakan seni tersebut ini tidak hanya belajar tentang teknik bertarung atau melawan

melainkan juga kekerasan seni tersebut ini juga gerakan atau jurus jurus yang dipelajari dalam pergaulan, ketahanan mental dan kepemimpinan (Andiansyah, 2019, p. 3). Dan maka dari itu kekerasan yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa ini mayoritas dari kekerasan fisik dengan mempertaruhkan kehebatan bela diri yang dimiliki kaum Etnis Tionghoa dan Kaum Etnis Barat (Amerika).

Kekerasan tersebut juga termasuk dalam perilaku dan tindakan yang berfokus pada bentuk - bentuk yang agresif dan juga harus memiliki fisik yang begitu keras (Sadewo & Kusuma, 2020, p. 1). Pengertian tersebut menjelaskan dimana kekerasan tersebut dilakukan oleh budaya lain dan juga memiliki tujuan agar mereka ingin melakukan tindakan tersebut supaya kaum Etnis Tionghoa merasa tersiksa dan juga tidak dipatuhi oleh banyak masyarakat disekelilingnya baik itu orang dewasa maupun anak - anak yang mengetahuinya, dan juga kekerasanpun sekarang banyak orang - orang yang melakukan tindakannya kebanyakan melalui fisik tidak hanya menggunakan tangan dan kaki saja melainkan bisa dengan menggunakan berbagai macam senjata bisa senjata tajam ataupun senjata lainnya.

Film IP Man ini merupakan salah satu film bergenre aksi (*action*) yang dimana film tersebut ini dibintangi oleh Donnie Yen salah satu aktor keturunan asli Tionghoa yang awalnya menjadi pemeran di dalam film dengan memunculkan empat film IP Man sekaligus yaitu : IP Man satu, IP Man dua, IP Man tiga, dan IP Man empat : *The Finale* (Gunawan, 2020, p. 1). Disini peneliti memutuskan mengambil film IP Man empat : *The Finale* untuk menjadi penelitian ini dikarenakan di dalam film tersebut ini menceritakan jalan sejarah kehidupan yang dimana kaum Etnis Tionghoa sedang mengalami banyak kekerasan fisik yang

dialami dan juga dibenci oleh seluruh kaum Etnis Barat (Amerika) di negara Amerika Serikat supaya Kaum Etnis Tionghoa tidak dapat muncul di negara Amerika. Selain itu film tersebut juga menceritakan bahwa rumah produksi (producer) tersebut adalah Donnie Yen itu sendiri yang dimana beliau tidak hanya berperan di dalam film saja melainkan dia juga menjadi sutradara sekaligus producer yang berasal dari Guangzhou, Tiongkok. Dan pada akhirnya film tersebut ini juga memiliki banyak fenomena tentang kekerasan fisik yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa terhadap sesama budaya maupun dengan budaya Barat (Amerika) untuk mengingat juga bahwa film ini termasuk film biografi yang menceritakan berdasarkan kisah nyata (*True Story*).

Selanjutnya di dalam film IP Man empat : *The Finale* tersebut ini menceritakan kekerasan fisik dengan berbagai banyak hal yang dimana kekerasan tersebut yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa itu hal kekerasannya tidak melalui dengan cara bertarung bela diri untuk membuktikan bela diri Etnis Tionghoa hebat daripada Etnis lainnya, melainkan kekerasan tersebut juga dilakukan dengan menentang bela diri. Dan disini penulis juga menjelaskan bahwa alasan penulis memilih Film IP Man dikarenakan film tersebut memuat dua kolaborasi budaya yaitu Amerika dan Tionghoa, selain itu juga terdapat kolaborasi produksi Amerika dan Tionghoa yang menggunakan aktor dari Tionghoa pemerannya, sementara *settingnya* juga berpindah pindah dari Amerika dan Tionghoa. Untuk itu maka film ini menjadi menarik karena bisa melihat kekerasan yang dialami oleh para Etnis Tionghoa yang dilakukan oleh orang Amerika.

Dari kedua paragraf utama kekerasan tersebut juga memiliki kaitannya dengan kekerasan Tionghoa yang dilakukan oleh budaya lainnya yang dimana kaitan tersebut sampai sekarang masih dilakukan oleh budaya yang bukan berkulit putih agar kaum Etnis yang berkulit putih itu merasa tidak dihargai oleh budaya lainnya. dan konteks kekerasan yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa di dalam film dan konteks di dalam bentuk nyata sebenarnya hampir sama yang dipraktika terutama di Indonesia juga memiliki banyak konteks terutama kekerasan secara fisik yang dimana kalau di indonesia masyarakat Etnis Tionghoa melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak baik dengan orang Etnis Jawa, maka Masyarakat Etnis Jawa langsung melakukan kekerasan Fisik dengan cara memukul atau meninju.

Budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Selain itu budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang yang lainnya. Pada dasarnya sebagian besar setiap orang sudah menciptakan budaya dan lingkungan sosial sebagai tempat untuk beradaptasi terhadap lingkungan fisik maupun biologis dari masing - masing yang mereka miliki (Lubis, 2012, p. 286). Selain itu setiap masing - masing budaya juga memberi identitas kepada sekelompok orang - orang tertentu dan di masing - masing komunitasnya sehingga jika setiap kita ingin lebih mudah memahami perbedaan – perbedaan yang terdapat di dalam masing – masing budaya tersebut paling tidak kita harus mampu untuk mengidentifikasi identitas dari diri kita masing - masing budaya yang kita miliki baik dalam komunikasi dan bahasanya dan juga melakukan komunikasi verbal maupun non verbal saat berbicara dengan orang baik dengan sesama budaya atau berbeda budaya (Lubis, 2012, p. 286).

Konsep budaya sendiri juga memiliki arti tentang keseluruhan berupa gagasan didalam karya manusia yang biasanya dilakukan dengan belajar, dan hasil dari budi karyanya (Rampai, 2011, p. 13), oleh karena itu budaya memiliki konsep yang bisa dipecah menjadi beberapa unsur yang bersifat menyeluruh (Rampai, 2011, p. 14). Oleh karena itu dalam situasi demikian kita sebagai manusia berbudaya harus menjaga nilai budaya kita masing - masing yang digunakan juga sebagai dasar untuk melakukan suatu pertimbangan (Nasional, 2010, p. 5).

Etnis Tionghoa sendiri menjelaskan kaum Etnis yang muncul pertama di dunia, namun kaum Etnis Tionghoa ini juga memiliki sebutan saat muncul di dunia dengan menyebutnya nama tengnang (*tiociu*), tenglang (*Hokkien*), tongyin (*Hakka*) dalam bahasa mandarin mereka menyebutnya *Tangren* (Aksan & Rochayanti, 2009, p. 2). selain itu Tionghoa juga menjelaskan bahwa kaum tersebut juga menjadi salah satu contoh keberagaman Etnis di seluruh budaya masyarakat yang dikenal suka berkeliling dari negeri leluhurnya dikarenakan kondisi kehidupannya yang pernah mengalami kesulitan dimasa kesukarannya dan kaum Tionghoa tersebut pada akhirnya diakui dalam perkembangan yang meluas baik melalui sosialisasi maupun berbudaya (Varanida, 2016, p. 14). Selain itu rakyat Tionghoa sendiri juga tidak suka berkobar - kobar supaya bisa membela kesejahteraan demi kedaulatan rakyat (Soejatmiko, 1982, p. 13), selain itu sikap yang dimiliki oleh kaum Tionghoa biasanya bersifat tegas agar kaum Tionghoa ini saat dinilai budaya lain bisa terlihat ramah dan tidak sombong saat bertemu dan dengan masyarakat di sekitarnya (Soejatmiko, 1982, p. 14).

Konflik kekerasan yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa pun juga mengakibatkan konflik perbedaan suku atau budaya di masing masing negara bahwa konflik tersebut didengarnya tidak asing seharusnya melainkan bisa juga dengan kecemburuan sosial yang dimana kaum tersebut ingin bersosialisasinya dengan sesama budaya sendiri, sehingga kaum lainnya memunculkan kasus yang dialami oleh kaum Tionghoa sendiri juga mengalami kekurangan kesenjangan sosial maupun sikap atau perilaku atau tindakan yang kadang kurang baik dengan budaya lain sehingga timbullah konflik antar Etnis antara Etnis Tionghoa dengan Etnis lainnya (Juditha, 2015, p. 88).

Selain itu konflik kekerasan yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa ini juga mengalami dengan berbagai penyebab khususnya dengan budaya lain atau dengan kelompok lain, serta eksistensi konflik yang menyertai kehidupan setiap umat manusia (Darmin Tuwu, S.Sos, 2018, p. 18). Melainkan dari kedua paragraf diatas konteks kekerasan Etnis Tionghoa oleh Amerika atau Barat adalah bukan melainkan segi dari beda suku atau kulit dan perbedaan bela diri yang dimilikinya melainkan juga kekerasan tersebut juga sering kekerasan tersebut juga dikaitkan dengan bersosialisasi yang dimana sebenarnya Etnis Amerika itu melakukan kekerasan secara fisik dikarenakan etnis amerika tidak ingin bersosialisasi dengan Etnis Tionghoa sehingga terjadilah pertengkaran berupa kekerasan antara Etnis Tionghoa dengan Amerika.

Berdasarkan dari kalimat paragraf di atas konteks kekerasan Amerika pada Tionghoa ini juga ada kaitannya berada di jurnal dan juga teori yang penulis sudah paparkan yang dimana kekerasan Etnis Tionghoa terhadap orang Amerika itu

sebenarnya mereka mengalami berbagai macam kekerasan ada yang berdasarkan fisik, sifat, dan juga tindakan atau perilaku yang diperbuatnya. Selain itu berdasarkan di dalam film IP Man kekerasan yang dilakukan oleh Etnis Barat (Amerika) terhadap Etnis Tionghoa adalah mereka melakukan dengan segala cara dengan melakukan tindakan atau perilaku yang tidak baik agar Etnis Tionghoa tidak dilihat sebagai Etnis yang paling baik atau yang paling benar di mata orang orang atau bisa jadi direndahkan dan tidak dihormati orang lain baik dengan Etnis lainnya, dan juga mereka juga ada yang melakukan kekerasan dengan cara segi bela diri dengan cara bertanding atau bertarung dengan memperlihatkan bahwa Etnis Barat (Amerika) itu lebih baik daripada Etnis Tionghoa.

Pada akhirnya konflik kekerasan yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa berdasarkan cerita dari film juga ini mengalami konflik dengan adanya kekerasan dengan budaya lain, konflik didalam kekerasannya juga menggunakan kekerasan fisik (*phsycal violence*) maupun ada juga yang tidak menggunakan kekerasan fisik (*non-phsycal violence*) (Darmin Tuwu, S.Sos, 2018, p. 19). Dan konflik yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa dengan cerita film memiliki contoh baik kekerasan fisik, contoh kekerasan fisik yang dialami oleh Etnis Tionghoa seperti meninju, berkelahi, menendang. Sedangkan contoh kekerasan non fisiknya yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa itu seperti dianggap remeh, menyinggung perasaan, dan lain sebagainya (Darmin Tuwu, S.Sos, 2018, p. 20).

Minoritas disini menjelaskan yang dimana kaum Etnis tersebut harus butuh banyak menyesuaikan diri terhadap budaya yang memiliki mayoritas yang bagus, selain itu kaum Etnis yang mengalami kaum minoritas kaum tersebut juga harus

melakukan banyak berbaur dengan tidak hanya dengan sesama melainkan dengan yang lainnya sehingga perbedaan identitas Etnis antara sesama Etnis maupun beda Etnis bisa dipertahankan dengan pergaulan (Saputra, 2019, pp. 9–10). Selanjutnya kaum Etnis Tionghoa ketika dinilai oleh budaya lain kebanyakan mereka menilai juga bahwa kaum tersebut disebut sebagai kaum minoritas yang dimana kalau berdasarkan dari film tersebut kaum Etnis Tionghoa itu disebut sebagai kaum yang jarang mempunyai sosialisasi yang luas dengan budaya lain, maka oleh dari itu kaum Etnis Tionghoa ketika bertemu dengan budaya lain jarang melakukan perjumpaan dengan bahagia dikarenakan kaum Etnis tersebut ini masih belum bisa bergaul dengan budaya lain.

Terdapat *scene* atau adegan tentang kekerasan yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa di dalam film IP Man diantaranya :

Gambar I.1 Contoh kekerasan yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa di dalam Film IP Man



Sumber : Scene Film IP Man

Pada gambar diatas terdapat contoh kekerasan fisik yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa di dalam Film IP Man empat : *The Finale* yang dimana contoh tersebut merupakan gambaran kaum Etnis Barat (Amerika) yang melakukan

kekerasan fisik terhadap kaum Etnis Tionghoa dengan menggunakan senjata yaitu dengan cara memotong rambut dikarenakan setelah sepulang sekolah perempuan Etnis Barat bernama Becky ada iri hati dengan Yonah perempuan Etnis Tionghoa yang dikarenakan ia tidak dipilih oleh guru olahraga di sekolah sebagai ketua penari (*dance*).

Sebagai realita sosialisasi yang dimiliki oleh setiap manusia, manusiapun menyukai film tidak hanya menjadi penonton saja, melainkan suatu saat menjadi pemeran film yang akan diperankan didalam film tersebut, film juga dipandang sebagai media komunikasi yang digunakan untuk menyebarluaskan ide dan gagasan untuk masing - masing disetiap manusia (Surahman, 2014, p. 41). Selain itu termasuk didalam fenomena sesuai film yang sudah diambil peneliti bahwa kaum Etnis Tionghoa didalam isi realita film cerita tersebut juga terdapat isi cerita yang memunculkan kode - kode berupa *scene* tentang kekerasan yang dialami kaum etnis Tionghoa saat diperlakukan dengan budaya lain dan ada juga budaya lain yang ingin mengetahui identitas kebudayaan Etnis Tionghoa bahwa kaum Etnis Tionghoa saat mereka mempunyai seni bela diri (*Wing Chun*) nya yang dimilikinya itu bahwa bela dirinya jauh lebih hebat dan terpopuler didengar oleh masyarakat termasuk Etnis Tionghoa sendiri dibandingkan bela diri budaya lain.

Dengan melihat dari adegan atau *scene* yang sudah didapat oleh peneliti setelah menonton film IP Man empat : *The Finale*, fenomena yang didapat di dalam gambaran film IP Man empat : *The Finale* yang sudah dijelaskan bahwa budaya barat (Amerika) itu ingin menantang seberapa hebatnya bela dirinya yang dimiliki oleh kaum Etnis Tionghoa sampai budaya lain ingin menantang dan juga ada

beberapa yang menganggap remeh atau rendah karena mereka tidak terima kalau bela diri Etnis Tionghoa bela dirinya dipuji oleh seluruh masyarakat sekelilingnya. Dan peneliti ingin meneliti tentang Penggambaran kekerasan terhadap Etnis Tionghoa di Film IP Man tersebut dengan berpacu pada penelitian semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce.

Tabel I.1
Film tentang kekerasan terhadap Etnis Tionghoa

Tahun	Judul	Sinopsis
2004	<i>New Police Story</i>	Sebuah film aksi dan kriminal yang muncul dari Hong Kong yang dimana juga seorang polisi yang bernama Chan Kwok Wing mengalami korban kekerasan geng sampai akhirnya seluruh timnya terbunuh.
2010	<i>Karate Kid</i>	Seorang anak beketurunan Etnis barat (Amerika) yang pergi ke Cina Bersama ibunya dikarenakan ibunya ingin bekerja di Cina, tetapi saat ia sudah tiba di Cina ia sering mendapat <i>bullying</i> dari anak anak nakal Etnis Tionghoa di sekolah dan dimanapun.

2019	<i>Tripple Threat</i>	Seorang laki - laki Etnis Tionghoa yang bernama Long Fei yang dimana ia habis bangun setelah ia dijatuhkan dari lantai atas. Pada akhirnya ia berkorban tubuhnya mengalami kekerasan fisik berupa pistol di tubuhnya dan berjuang untuk melindungi perempuan Etnis Tionghoa bernama Xian agar tidak terkena tembak Collins.
-------------	-----------------------	---

Sumber : Olahan Peneliti

Untuk menambahkan persepsi diatas, penulis mendapatkan contoh film lain yang memiliki hubungan atau gambaran yang terdapat di dalam kekerasan. Ketiga film tersebut ini memiliki hubungan kekerasan yang sama dengan film IP Man bahwa kekerasan yang ada di dalam ketiga film tersebut ini terdapat kekerasan secara fisik dan kekerasan secara verbal yang dimana kekerasan fisik tersebut ada yang sama dengan Film IP Man kekerasan dalam tubuh dan kekerasan secara verbalnya yaitu melalui perkataan yaitu dengan melakukan tindakan trauma psikologis. Maka dari itu penulis memilih ketiga film tersebut dikarenakan adanya hubungan kekerasan yang sama dialami oleh Kaum Etnis Tionghoa di dalam film IP Man.

Agar penelitian ini beracu pada refrensi yang baik, peneliti menjadikan beberapa jurnal yang akan dimasukan sebagai refrensi di tabel penelitian terdahulu yang pertama peneliti mengambil jurnal berjudul Perempuan terhadap kekerasan saat berpacaran sebagai objek kajiannya (Sadewo, 2020) dan (Kusuma, 2020), Dalam jurnal yang ditulis oleh kedua penelitian tersebut menjelaskan tentang perempuan

mendapatkan kekerasan saat berpacaran. Perbedaan dengan yang ditulis oleh penelitian bahwa cerita dari jurnal yang ditemui peneliti bahwa perempuan budaya korea mendapatkan kekerasan saat berpacaran dalam sebuah cerita yang dikaitkan fenomena tersebut terdapat sebuah kekerasan yang dilakukan dalam aktivitas sedangkan yang peneliti tulis itu tentang kekerasan didalam tindakan. Dari penelitian yang sudah peneliti temui lebih tepatnya berfokus pada kekerasan terhadap Etnis Tionghoa, dalam hal ini peneliti juga menjadikan kekerasan sebagai objek penelitian yang namun konteksnya terkait dengan fenomena Etnis Tionghoa.

Dan yang kedua peneliti juga menemukan jurnal yang kedua yang sudah dimasukan di table penelitian terdahulu dengan berjudul Nilai-nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Di Kabupaten Lebong yang ditulis oleh (Adiansyah, 2019) di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kekerasan terhadap bela diri itu juga memiliki nilai nilai yang yang mengandung keberadaan yang dimana seni tersebut ini pada hakikatnya kekerasan yang dialami oleh Kaum Etnis Tionghoa ini mayoritas terkena di dalam kekerasan fisik yang dimana kekerasan tersebut meliputi kekerasan dalam bela diri dan juga ada gerakan atau jurus jurus yang dipelajari dalam pergaulan, ketahanan mental dan kepemimpinan.

Selain itu peneliti juga menemukan jurnal ketiga yang sudah dimasukan di tabel penelitian terdahulu yang berjudul tentang Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dan pribumi dalam penggunaan bahasa yang ditulis oleh (Lubis, 2012) di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa budaya Tionghoa dengan kaum pribumi sedang melakukan komunikasi dengan penggunaan bahasa saat berinterkasi, selain itu jurnal ini juga menjelaskan bahwa fenomena budaya Tionghoa dan pribumi masing

masing mengetahui dan memahami bahasa yang digunakan. Dan peneliti menemukan jurnal yang keempat yang berjudul tentang komunikasi antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik keturunan Cina yang ditulis oleh (Aksan. E, 2009) dan (Rochyananti.C, 2009) dimana isi jurnal tersebut memiliki hubungan dengan judul penelitian Cuma perbedaannya jurnal tersebut fokus membahas tentang komunikasi yang dilakukan antara perbedaan budaya antara budaya Jawa dan budaya Cina.

Selanjutnya peneliti juga menemukan jurnal yang kelima yang memiliki kaitan dengan penelitian yang berjudul Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang, yang ditulis oleh (Varanida D, 2016), didalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa kaum Etnis Tionghoa membangun integrasi sosial antar budaya dengan para kaum pribumi di kota singkawang.

Berdasarkan penjabaran perbedaan mengenai subjek dan objek dalam penelitian ini yaitu dengan penelitian sebelumnya yang mungkin sudah pernah dilakukan atau diteliti, tetapi dengan menggunakan film lain atau mungkin bisa jadi menggunakan video klip, maka peneliti memutuskan untuk menjelaskan fenomena tentang kekerasan yang apa saja dialami kaum etnis Tionghoa yang terdapat di film IP Man dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika yang dimiliki oleh Charles Sanders Peirce.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran kekerasan terhadap Etnis Tionghoa di film IP Man ?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran kekerasan yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa di Film IP Man.

I.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari penulisan agar tidak menyimpang dari permasalahan dan mencapai tujuan penulisan, maka terdapat batasan permasalahan sebagai berikut :

1. Subjek Penelitian adalah Film IP Man 4.
2. Objek Penelitian adalah tentang penggambaran kekerasan terhadap Etnis Tionghoa.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Dari penulisan skripsi ini peneliti berharap skripsi ini bisa menjadi sarana untuk mencari referensi mengenai penulisan atau penelitian yang ruang lingkupnya sesuai dan sejenis, dan juga bisa menambah wawasan untuk para pembaca tentang penggambaran kekerasan terhadap Etnis Tionghoa di Film IP Man tersebut.

I.5.2 Manfaat Praktisi

Peneliti berharap hasil dari penulisan skripsi ini bisa menjadi gambaran yang jelas tentang Bagaimana kekerasan yang dialami oleh kaum Etnis Tionghoa yang

sampai saat ini sudah sering didengar maupun sudah diketahui oleh banyak masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat terutama penonton film agar lebih memilih dan memperhatikan lebih teliti saat ingin melihat film yang ada.